

DAYA SAING EKSPOR DAN PERKEMBANGAN PANGSA PASAR IKAN TUNA INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL PERIODE 2012-2016

DWI AYU SEKARINI PUTRI Ilmu Ekonomi /
Fakultas Bisnis Dan Ekonomika dwiayuptr@gmail.com

Intisari

Penelitian ini membahas tentang Daya Saing Ekspor dan Perkembangan Pangsa Pasar Ikan Tuna Indonesia di Pasar Internasional Periode 2012-2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan deksriptif kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Data variabel yang digunakan dalam perhitungan RCA adalah data nilai ekspor ikan tuna Indonesia, total nilai ekspor semua komoditi Indonesia, nilai ekspor dunia dan juga total nilai ekspor semua komoditi dunia selama periode 2012-2016 yang di dapat dari *Food and Agriculture Organization* (FAO) dan *UN COMTRADE*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahun 2012-2014 jumlah volume ikan tuna mengalami peningkatan, namun pada tahun 2014-2016 mengalami penurunan. Nilai ekspor ikan tuna Indonesia mengalami penurunan setiap tahunnya namun, hasil Indeks RCA ikan tuna Indonesia menunjukkan angka > 1 yang berarti Indonesia mempunyai keunggulan komparatif. Hasil Indeks RCA Indonesia tertinggi terjadi di tahun 2013 sebesar 4,72 nilai pangsa pasar Indonesia tahun 2013 sebesar 4,63%.

Kata Kunci : Indonesian competitiveness, tuna fish, revealed comparative advantage

Abstract

This study seeks to understand the competitiveness of the Indonesia tuna fish by comparing with other Asian countries. The analysis employed the Revealed Comparative Advantage (RCA) method to examine the Indonesian tuna fish export value data in comparison to the total export value of all commodities in Indonesia. The observation took place between 2012 and 2016. The findings indicates that there was an increasing amount of tuna fish volume before 2014, followed by the plumeted amount of export at the following years. However, the RCA index remained greater than one, which indicates that the Indonesian tuna still became the major export product. The highest RCA Index occuredd in

2013 with 4.72 for 4,63% of Indonesia's market share value. This study also discuss some limitations of the applied RCA.

Keywords : Tuna Fish Export, Tuna Fish Production, RCA.

PENDAHULUAN

Laut Indonesia memiliki luas kurang lebih 3,1 juta km² (perairan laut teritorial 0,3 juta km² dan perairan nusantara 2,8 juta km²) dan perairan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) seluas lebih kurang 2,7 juta km² dengan garis pantai sepanjang 81.000 km (Supriadi, 2011). Hal ini menempatkan Indonesia sebagai negara yang menyimpan potensi perikanan yang sangat besar, dengan kekayaan banyak jenis ikan dan hasil perairan laut lainnya yang beragam.

Menurut Mochtar (2017), diperkirakan potensi jumlah tangkapan sumber daya ikan yang diperbolehkan di wilayah pengelolaan perikanan Indonesia mencapai 12,5 juta ton. KKP menghitung potensi sumber daya ikan dengan metode koleksi data dan proses analisis berdasarkan sains dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Diketahui potensi sumber daya ikan naik dari 9,93 juta ton pada 2015 menjadi 12,5 juta ton di 2017 (Oktara, 2017).

Peningkatan produksi industri perikanan nasional memegang peranan penting dalam pembangunan nasional. Hasil perikanan bukan saja sebagai penghasil sumber protein hewani akan tetapi berperan serta dalam menghasilkan pendapatan devisa negara. Pembangunan perikanan Indonesia merupakan suatu kegiatan ekonomi yang memiliki prospek semakin baik, terutama dalam meningkatkan penerimaan devisa negara melalui ekspor hasil perikanan.

Ikan tuna menjadi salah satu komoditas yang diminati dalam perikanan tangkap, termasuk di Indonesia. Menurut Sekretaris Jenderal Kementerian Kelautan dan Perikanan Rifky Effend Hardjanto, perlu diatur agar potensi perikanan tuna di Indonesia bisa terus dijaga, mengingat tuna merupakan salah satu komoditas terbesar dalam ekspor produk perikanan dari Indonesia. "Saya pikir, regulasi di sektor tuna menjadi sangat penting karena secara statistik kita, dalam nilai ekspor, tuna menduduki peringkat tiga. Sementara secara volume, sudah over eksploitasi. Dibelahan dunia lain juga sama. Kita hanya punya selisih sedikit dalam MSY (Maximum Sustainable Yield) katanya membuka diskusi interaktif di

Kementerian Kelautan dan Perikanan, Jakarta, Senin 20 November 2017 (Simorangkir, 2017).

Indonesia menempati urutan kedua sebagai negara produsen ikan tuna setelah Thailand di kawasan ASEAN, hal ini disebabkan adanya perbedaan tingkat eksploitasi baik dari segi jumlah maupun teknologi penggunaan alat tangkap. Mengingat bahwa perairan Indonesia masih luas dan potensi lestari yang masih berada sangat jauh di atas hasil produksi tangkapan tuna saat ini, maka peluang untuk meningkatkan produksi masih besar dan itu berarti juga peluang untuk meningkatkan ekspor sebagai penambah devisa negara juga besar (Dinas Kelautan dan Perikanan, 2015).

Oleh karena itu, ikan tuna merupakan komoditas yang patut dikelola dengan baik agar mampu bertahan dalam menghadapi persaingan di pasar Internasional dan kekayaan perairan Indonesia pun dapat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin untuk memenuhi permintaan baik dalam negeri maupun permintaan luar negeri.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif mengenai daya saing ekspor dan perkembangan pangsa pasar ikan tuna Indonesia periode 2012-2016. Data penelitian ini dikumpulkan dari berbagai instansi yang terkait di antaranya Badan Pusat Statistik, Pusat Data Statistik dan Informasi Kementerian Kelautan dan Perikanan, Departemen Perdagangan Indonesia dan lain-lain yang terkait dengan penelitian ini. Pengolahan data dilakukan secara kuantitatif. Penelitian yang bertujuan untuk mengukur dan menghitung daya saing komoditas ikan tuna Indonesia, sehingga digunakan metode pengolahan data *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan perhitungan pangsa pasar. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *software Microsoft Excel 2007*.

Metode yang digunakan untuk mengetahui daya saing produksi ikan tuna pada penelitian ini yaitu, dengan menggunakan nilai hitung RCA. Secara sistematis, model RCA yang akan diterapkan adalah sebagai berikut:

$$RCA = \frac{X_{ai} / X_i}{X_{an} / X_n}$$

Keterangan dari variabel model RCA:

X_{ai} = Nilai ekspor komoditas ikan tuna negara asal

X_i = Total ekspor semua komoditas negara asal

X_{an} = Nilai ekspor komoditas ikan tuna dunia

X_n = Total nilai ekspor seluruh komoditas dunia

Jika nilai RCA suatu negara untuk ikan tuna lebih besar dari satu ($RCA > 1$), maka negara tersebut memiliki keunggulan komparatif di atas rata-rata dunia dan sebaliknya jika suatu negara untuk komoditas ikan tuna RCA nya lebih kecil dari 1 ($RCA < 1$), maka negara tersebut tidak mempunyai keunggulan komparatif di atas rata-rata dunia dan bisa juga daya saing yang dimiliki masih lemah.

Untuk mengetahui nilai pangsa pasar setiap negara produsen ikan tuna dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Market\ Share = \frac{Y_1}{Y_2}$$

Keterangan untuk variabel pangsa pasar:

Y_1 = Nilai ekspor komoditas ikan tuna negara asal

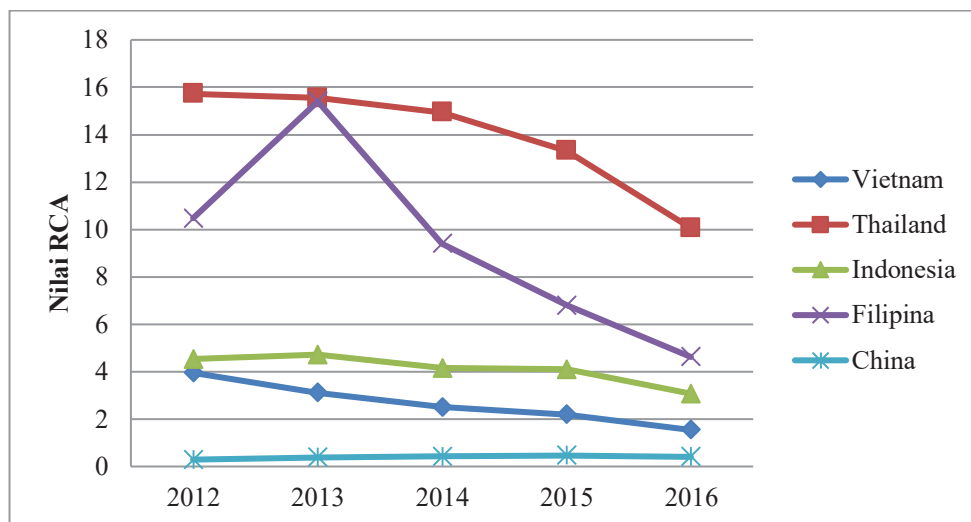
Y_2 = Nilai ekspor komoditas ikan tuna dunia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.6
Hasil Indeks RCA Negara Produsen Ikan Tuna
Tahun 2012-2016

Tahun	RCA				
	Vietnam	Thailand	Indonesia	Filipina	China
2012	3,95	15,72	4,53	10,47	0,29
2013	3,11	15,55	4,72	15,40	0,39
2014	2,51	14,94	4,15	9,41	0,43
2015	2,20	13,32	4,10	6,80	0,46
2016	1,54	10,06	3,07	4,62	0,41

Sumber : Hasil Perhitungan RCA, Tahun 2018, diolah



Sumber : Hasil Perhitungan, Tahun 2018, diolah

Gambar 4.1
Hasil Indeks RCA Negara Produsen Ikan Tuna
Periode 2012-2016

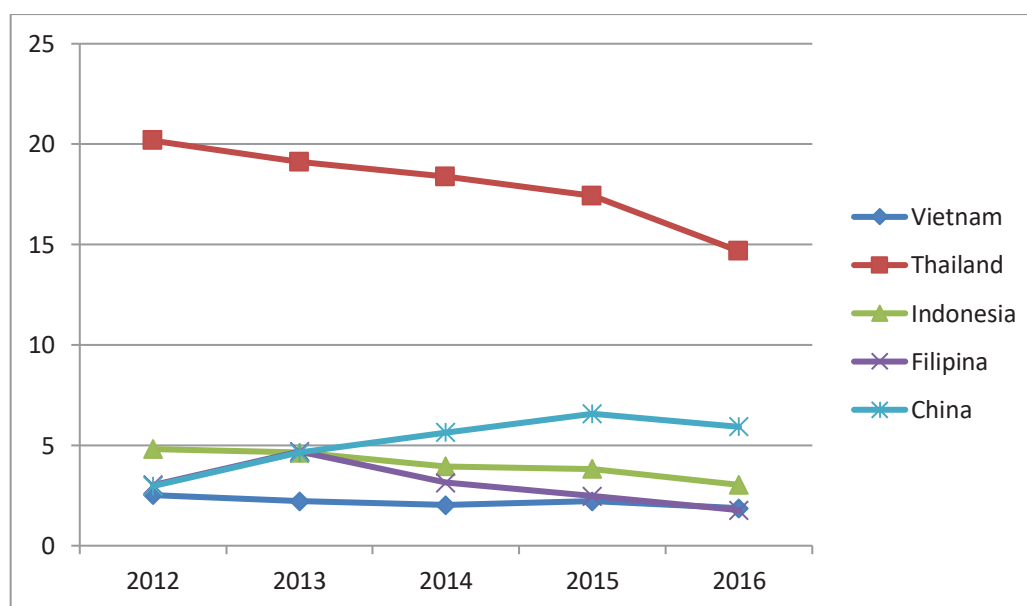
Tabel 4.1 dan Gambar 4.1 menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu produsen ikan tuna dunia yang memiliki keunggulan komparatif dengan nilai indeks RCA lebih dari 1 ($RCA > 1$). Nilai RCA tertinggi Indonesia terjadi pada tahun 2013 sebesar 4,72. Nilai RCA Indonesia pada tahun 2012 hingga 2016 mengalami penurunan dan salah satu penyebab penurunan tersebut akibat adanya kebijakan dari Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti yaitu kebijakan *Illegal Unreported and Inregulated (IUU) Fishing* kebijakan ini tidak hanya mengatur mengenai para pencuri ikan dari lautan Indonesia tetapi untuk meningkatkan stok ikan lestari atau *maximum sustainable yield (MSY)* di lautan Indonesia.

Nilai RCA Filipina bila dibandingkan dengan nilai RCA Indonesia lebih unggul Filipina akan tetapi bila dilihat dari jumlah nilai ekspor ikan tuna Indonesia lebih unggul dibandingkan Filipina. Salah satu penyebab lebih besarnya nilai RCA negara Filipina adalah perhitungan daya saing berdasarkan RCA yang mempunyai kelemahan. Hal itu dikarenakan salah satu pembandingnya adalah pangsa pasar dunia dari komoditi yang diteliti dari negara yang bersangkutan.

Tabel 4.7
Pangsa Pasar (Market Share) 5 Negara Produsen Ikan Tuna
Tahun 2012 - 2016

Tahun	Pangsa Pasar (Market Share) (%)				
	Vietnam	Thailand	Indonesia	Filipina	China
2012	2,52	20,17	4,81	3,03	2,97
2013	2,21	19,10	4,63	4,69	4,64
2014	2,03	18,37	3,95	3,14	5,64
2015	2,21	17,41	3,82	2,47	6,57
2016	1,87	14,67	3,03	1,77	5,92

Sumber : Hasil Perhitungan, Tahun 2018, diolah



Sumber: Hasil Perhitungan, Tahun 2018, diolah

Gambar 4.2
Grafik Pangsa Pasar Negara Produsen Ikan Tuna
Tahun 2012-2016

Nilai pangsa pasar yang dimiliki negara China adalah nilai tertinggi jika dibandingkan dengan negara produsen lainnya, meskipun nilai RCA yang dimiliki China berada diperingkat terakhir setelah Vietnam. Hal ini disebabkan nilai indeks RCA mempunyai kelemahan yaitu yang dijadikan pembanding adalah total nilai ekspor semua komoditas dengan mengasumsikan bahwa setiap negara mengeksport seluruh komoditi. Keunggulan komparatif dapat dikatakan juga sebagai keunggulan yang relatif sebagai contoh Indonesia, Vietnam dan

Thailand memiliki keunggulan komparatif ($RCA > 1$) bila Indonesia dibandingkan dengan Vietnam maka Indonesia lebih unggul tetapi jika Indonesia dibandingkan dengan Thailand maka Thailand yang jauh lebih unggul.

Di tahun 2011 sampai tahun 2014 harga komoditi dunia mengalami penurunan (Firmanzah, 2016). Penurunan harga komoditi dunia disebabkan kondisi ekonomi global yang belum membaik pasca boom-komoditas dan makin ketatnya persaingan dalam merebut pasar ditengah penurunan permintaan. Hal ini juga menjadi salah satu sebab mengapa nilai ekspor ikan tuna Indonesia setiap tahun nya mengalami penurunan.

KESIMPULAN

1. Daya Saing Ekspor Ikan Tuna Indonesia pada periode 2012-2016 terbilang masih cukup rendah walaupun jumlah produksi perikanan tuna Indonesia mengalami kenaikan rata-rata sebesar 7,4% per tahun. Hasil perhitungan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa daya saing ikan tuna Indonesia memang masih rendah jika dibandingkan dengan Filipina dan Thailand. Nilai indeks RCA terbesar dimiliki oleh negara Thailand dengan nilai tertinggi sebesar 15,72 di tahun 2012 selanjutnya untuk negara Filipina nilai tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 15,40.
2. Berdasarkan hasil analisis tersebut pangsa pasar ikan tuna Indonesia hanya berkisar antara 3,03% sampai 4,81% dan pangsa pasar ikan tuna Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar 4,81% sedangkan terendah terjadi di tahun 2016 sebesar 3,03%.
3. Berdasarkan data ekspor ikan tuna Indonesia dapat dilihat bahwa ikan tuna menjadi salah satu komoditas yang memiliki potensi untuk menjadi penggerak utama (*primer mover*) ekonomi nasional. Selain memiliki kekayaan laut yang beragam, ikan tuna Indonesia memiliki keunggulan komparatif dan mampu bersaing di pasar internasional.
4. Upaya untuk meningkatkan daya saing ekspor ikan tuna dengan memanfaatkan faktor produksi yang dimiliki Indonesia yaitu sumberdaya alam (SDA) yang melimpah dan sumberdaya manusia (SDM) yang murah kurang mampu meningkatkan daya saing ikan tuna dengan ikan tuna dari negara produsen yang lain sehingga, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan daya saing yaitu dengan memperhatikan faktor-faktor produksi yang lain seperti: meningkatkan sumberdaya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan meningkatkan sumberdaya infrastruktur yang dapat

mendorong meningkatkan hasil panen ikan tuna dengan kualitas yang tinggi dan sesuai dengan persyaratan ekspor.

5. Kebijakan-kebijakan yang diterapkan pemerintah dalam upaya meningkatkan daya saing dan ekspor ikan tuna Indonesia antara lain: pembinaan dalam peningkatan dan pengawasan mutu ikan tuna, pengembangan kelembagaan dan kemitraan antara pengusaha eksportir dan nelayan, melakukan pengawasan sumberdaya laut Indonesia, memberikan bantuan pemberian alat tangkap dan asuransi nelayan, dan melakukan penguatan pasar dalam negara dan pasar luar negeri.

SARAN

1. Perlu adanya strategi pengembangan dan pengawasan yang diterapkan oleh para pihak yang terkait seperti pemerintah, pengusaha eksportir ikan tuna dan nelayan. Banyak hal yang dapat dilakukan yaitu dengan meningkatkan kualitas dan mutu ikan tuna, menggunakan sumberdaya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) untuk mendorong meningkatkan hasil panen, pemerintah dan masyarakat hendaknya saling menjaga dan melestarikan sumberdaya laut dengan baik agar bisa dimanfaatkan secara berkelanjutan.
2. Pemerintah lebih memaksimalkan dalam melakukan upaya pengembangan produksi ikan tuna Indonesia dengan cara menerapkan strategi penerapan standarisasi mutu dan kualitas, memberikan bantuan alat tangkap dan asuransi bagi nelayan serta memberikan pengarahan kepada para nelayan dan pengusaha eksportir ikan tuna lokal.
3. Perlu diupayakan adanya hubungan kemitraan yang lebih erat dan baik antara semua pelaku bisnis ikan tuna yaitu, para nelayan dan para eksportir agar masing-masing pihak dapat bekerja sama dan dapat memahami satu sama lain guna mendapatkan keuntungan yang dapat dinikmati bersama-sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, D. (2007). *Dari Klaster Menuju Peningkatan Daya Saing Industri Perikanan*, Jakarta: Buletin Craby & Starky.
- Bondar AI. (2007). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Tuna Segar Indonesia. Skripsi*, Bogor: Program Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Burrhanuddin. (1984). *Suku Scombridae Tinjauan Mengenai Ikan Tuna, Cakalang, dan Tongkol*. Jakarta: Lembaga Oseanologi Nasional-LIPI.
- Dahuri, R., Rais, J., Ginting, S.P., & Sitepu, M.J. (2016). *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*, Jakarta: Pradnya Paramita.
- Kementrian Kelautan dan Perikanan. (2017). *Data Pokok Kelautan dan Perikanan*, Jakarta.
- Krugman, O. & Melitz. (2012). *International Economics: Theory and Policy*. California: Pearson International.
- Porter, M. (1998). *The Competitive Advantage of Nations*, London: Macmilan Press Ltd.
- Salvatore, D. (2001). *International Economics*. Seven Edition, USA: John Wiley & Sons Inc.
- Samuelson, Paul and Nordhaus William. 2005. *Microeconomics*. International Edition, Boston: Mc. Graw-Hill.
- Supriadi & Alimuddin. (2011). *Hukum Perikanan di Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Dinas Kelautan dan Perikanan. 2015. <http://dkp.jatimprov.go.id>, Di unduh 10 April 2018.
- Firmanzah. 2016. *Ekonomi Pasca Boom Komoditas*. http://koran-sindo.com/page/news/Ekonomi_Pasca_Boom_Komoditas, Di unduh 11 Mei 2018.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Indonesia. 2016. *Nilai Produksi Perikanan Indonesia Periode 2012-2016*. http://sidatik.kkp.go.id/dynamic_report, Di unduh 21 April 2018.
- Oktara Diko. 2017. Potensi Ikan Tangkap RI Mencapai 12,5 Juta Ton. <https://bisnis.tempo.co/read/886011/potensi-ikan-tangkap-ri-mencapai-125-juta-ton>, Di unduh 14 April 2018.
- Simorangkir Eduardo. 2017. Sejak 2015, Tangkapan Tuna RI Selalu di Bawah Kuota. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3734634/sejak-2015-tangkapan-tuna-ri-selalu-di-bawah-kuota>, Di unduh 18 April 2018.

UN COMTRADE. 5 Mei 2018. "*Commodity Trade Statistics Database*".

<https://comtrade.un.org/db/mr/rfCommoditiesList.aspx?px=H1&cc=TOTAL>, Di
unduh 5 Mei 2018